



TINGKAT POLA KONSUMSI KELUARGA PETANI NANAS DI DESA KUALU NENAS KABUPATEN KAMPAR

Fira Novianingsih¹, Khairani²

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: noviafira36@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat pola konsumsi keluarga petani nanas di desa kualu nenas kabupaten kampar. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh petani nanas berjumlah 390 orang. Dengan sampel 80 orang. Dengan metode teknik pengambilan sampel dilakukan secara *insidental sampling*. Hasil penelitian ini adalah pendapatan rata-rata dari 80 responden sebesar Rp. 2.269.063 dan dibandingkan dengan rata-rata garis kemiskinan secara nasional sebesar Rp. 1.990.170, maka keluarga petani nanas di Desa Kualu Nenas dalam kategori ekonomi sejahtera atau berada diatas garis kemiskinan. Kemudian rata-rata konsumsi pangan sebesar Rp. 733.913 dan konsumsi non pangan sebesar Rp. 722.083. Berarti jumlah pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan sebesar Rp. 1.455.994. Hasil perhitungan GSR (*Good Service Ratio*) bahwasannya petani nanas pada Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar adalah ekonomi sejahtera. Karena perbandingan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan sama dengan 1.

Kata kunci: Pangan, Non Pangan, dan Pola Konsumsi Petani

ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the level of consumption patterns of pineapple farmer families in the village of kualu nenas, kampar district. This type of research is a descriptive study with a quantitative approach. The population in this study were all 390 people. With a sample of 80 people. With the sampling technique method is done by incidental sampling. The result of this research is that the average income of 80 respondents is Rp. 2.269.063 and compared to the national average poverty line of Rp. 1.990.170, the pineapple farming family in kualu nenas village is in the economic welfare category or is above the poverty line. Then the average food consumption is Rp. 733.913 and non-food consumption Rp. 722.083. this means that the total expenditure for food and non-food consumption is Rp. 1.455.994. the result of the GSR (*Good service Ratio*) calculation show that pineapple farmers in kualu nenas village kampar regency are economically prosperous. Because the ratio of food expenditure and non-food expenditures equal to 1.*

Keywords: food, non-food, and farmers consumption patterns

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti sebagian besar penduduk suatu negara bermata pencaharian di sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat terutama di Indonesia. Menurut Anwas (1992:34) petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Para petani juga memiliki keluarga yang harus memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka dari hasil sektor pertanian yang mereka geluti. Membicarakan petani di Indonesia identik dengan menyoroti rumah tangga miskin pedesaan, bahwasannya kemiskinan petani bukan hanya karena sumber daya manusia yang rendah dan juga bukan karena teknologi yang masih primitif atau belum memadai. Akan tetapi, faktor utama nya adalah skala lahan garapan petani yang tidak mencapai skala ekonomi yang membuat pendapatan para petani juga tidak menentu untuk konsumsi sehari-hari.

Pola konsumsi adalah bentuk pengeluaran seseorang dalam bentuk barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup (Asminingsih 2017). Perilaku konsumsi masyarakat dalam jangka panjang menunjukkan adanya alokasi pendapatan untuk melakukan

konsumsi yang di dalamnya berkaitan dengan pendapatan mereka yang akan dialokasikan dalam bentuk barang dan jasa. Tingkat kesejahteraan keluarga petani dapat dilihat dari pola konsumsi, sehingga pola konsumsi sering dijadikan untuk menilai kesejahteraan hidup keluarga (Sartini,dkk 2019:728). Konsumsi dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk pemenuhan makanan dan minuman. Konsumsi dalam arti luas yaitu barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang konsumsi ini terdiri dari barang konsumsi sekali habis dan barang konsumsi yang dapat dipergunakan lebih dari satu kali (Nopirin 2000).

Desa kwalu nenas adalah salah satu desa yang berada dikecamatan tambang kabupaten kampar. Desa ini diberi nama desa kwalu nenas karena banyaknya terdapat tanaman nanas yang sulit ditemukan didaerah lain dikabupaten kampar. Meskipun desa kwalu nenas merupakan salah satu desa penghasil nanas dikabupaten kampar, namun kenyataan menunjukkan belum semua masyarakat petani nanas hidup dalam kondisi yang baik. Hasil pengamatan penulis dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa keluarga petani nanas ini dikerjakan laki-laki mapun perempuan.

Turunnya harga pemasaran nanas menyebabkan menurunnya

pendapatan yang diperoleh oleh petani, namun tingkat pola konsumsi keluarga petani nanas di Desa Kualu Nenas perlu dikaji karena nyatanya dilapangan masih melihat gejala-gejala seperti berikut:

1. Sering timbul sifat mengeluh dengan penghasilan yang mereka dapatkan
2. Harga pemasaran nanas
3. Luas kebun yang dimiliki
4. Jumlah tanggungan dalam satu keluarga

Berdasarkan latar belakang dan gejala yang dikemukakan diatas maka penulis tertarik meninjau lebih jauh dan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Tingkat Pola Konsumsi Keluarga Petani Nanas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Noor (2012:38) bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variable-variabel yang diukur dengan instrument penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistic.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini direncanakan yaitu mulai dari bulan januari 2021 sampai bulan maret 2021.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani nanas yang berada di Desa Kualu Nenas sebanyak 390 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara insidental sampling yaitu Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Mengingat banyaknya jumlah populasi maka penulis menggunakan rumus pengambilan sampe yang dikemukakan oleh slovin dikutip oleh umar (2013:108)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N: Jumlah Populasi

e : Batas toleransi kesalahan (error) sebesar 10%

Dengan demikian jumlah sampelnya adalah 80petani

Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data kemudian data dianalisa dengan cara metode deskriptif dan kuantitatif.

- a. Data primer sudah terkumpul dari responden selanjutnya dihitung menggunakan Microsoft excel 2010 dengan rumus:

$$P/TP \times 100\% \quad (\text{Sartini,dkk 2019:729})$$

Keterangan

PF : Proporsi pengeluaran

P : Pengeluaran pangan dan non pangan

TP : Total Pengeluaran

- b. Untuk mengetahui tingkat pola konsumsi keluarga petani nanas di Desa Kualu Nenas diukur dengan menggunakan persamaan GSR (*Good Service Ratio*) (Nicholson 1989 dalam sartini, dkk 2019:729) *GSR (Good Service Ratio)* Pengeluaran untuk pangan

Pengeluaran untuk non-pangan

Dimana :

- a. $GSR > 1$ = Ekonomi kurang sejahtera.
- b. $GSR = 1$ = Sejahtera.
- c. $GSR < 1$ = Ekonomi lebih sejahtera

Untuk lebih menegaskan hasil penelitian maka perlu dibandingkan dengan indikator kemiskinan kabupaten kampar menurut BPS tahun 2019. Jika rata-rata satu rumah tangga di Indonesia memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga, maka garis kemiskinan rata-rata secara nasional sebesar Rp. 1.990.170 per rumah tangga per bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengeluaran atau Konsumsi Petani

Pengeluaran petani nanas pada desa Kualu Nenas hampir sama antara

Tabel. 1 Rincian Rata-rata Pengeluaran Petani Setiap bulan

No	Uraian Pengeluaran	Jumlah (Rupiah)	Persentase
1	Bahan makanan pokok	224.300	30,56 %
2	Lauk pauk, sayur dan buah	244.125	33,26 %

pengeluaran pangan dan non pangan berarti tingkat pola konsumsi petani tergolong sedang atau ekonomi sejahtera. Jenis konsumsi pangan yang terbesar adalah lauk-pauk, sayur dan buah-buahan sebesar Rp.244.125, karena harga ikan, ayam dan lauk pauk yang lain cukup tinggi. Meskipun bila kita simpulkan dari hasil wawancara ditemukan bahwa konsumsi lauk- pauk itu hanya dua sampai tiga kali seminggu, sesuai dengan hari pasaran Danau Binguang yaitu setiap Rabu. Selebihnya petani lauk-pauk tempe, telur yang mereka beli di warung sekitar desa atau memang dibeli setiap minggu, terutama telur. Pengeluaran pangan yang terkecil adalah kebutuhan gula, teh dan kopi sekitar Rp.55.613. Pengeluaran non pangan terbesar adalah biaya pendidikan sebesar Rp.263.188, yang pengertian dikeluarkan untuk transportasi sekolah, uang jajan, perlengkapan sekolah lainnya dan untuk anak yang sudah SMK untuk membayar SPP.

Selanjutnya pengeluaran terkecil adalah pakaian sebesar Rp.50.750, untuk pengeluaran ini sebagian besar responden mengaku tidak terlalu memikirkan karena biasanya mereka membeli menjelang lebaran saja. Hasil rincian rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan dapat dilihat pada tabel. 1

3	Bahan penunjang	209.875	28,60 %
4	Minuman	55.613	7,58 %
Jumlah Pengeluaran Pangan		733.913	100,00%
1	Pengeluaran Pendidikan	263.188	36,45 %
2	Pembelian air dan pembayaran listrik	89.813	12,43 %
3	Pengeluaran Kebutuhan sehar-hari	177.469	24,58 %
4	Rokok/tembakau	67.425	9,33 %
5	Pembelian Pakaian	50.750	7,02 %
6	Pengeluaran untuk rekreasi	73.438	10,17 %
Jumlah Pengeluaran Non Pangan		722.083	100,00%
Jumlah Pengeluaran Pangan dan Non Pangan		1.455.994	

Total pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan tertinggi yaitu pada responden No. 1 sebesar Rp.3.987.000 yaitu dengan luas lahan 3 hektar. Dengan rincian pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar Rp. 1.837.000 dan untuk pengeluaran non pangan sebesar Rp. 2.150.000, dan juga adanya faktor biaya untuk Pendidikan yang meliputi, untuk uang jajan anak sekolah dan BBM untuk sepeda motor setiap hari mencapai Rp.900.000. Sedangkan untuk pengeluaran terendah

sebesar Rp.580.000 yaitu responden No.36 yang mengolah kebun nanas seluas 0,5 hektar. Dengan rincian pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar Rp.390.000 dan sisanya sebesar Rp.190.000 untuk konsumsi non pangan. Responden ini juga mengaku tidak ada pengeluaran untuk pendidikan, pakaian dan rekreasi karena anak masih balita dan sudah ada yang berkeluarga. Hasil total pengeluaran pangan dan non pangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Total pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan

No. Responden	Total pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan
1	Rp. 3.987.000
36	Rp. 580.000

2.Usaha Kebun Nanas dan Kesejahteraan Petani

Berdasarkan hasil observasi dan pengakuan responden bahwa pengertian per- jerat adalah dua buah nanas dalam satu ikat yang dijual dengan harga terendah Rp.3.000 dan

saat ini dengan harga Rp.8.000. Hingga setiap petani dengan luas lahan 0,5 hektar paling sedikit Rp.400.000, umumnya berkisar Rp.800.000, maka penulis ambil rata-rata Rp.600.000.

Begitu juga petani yang memiliki luasan kebun diatas 1 hektar sampai 2 hektar maka akan mendapat pendapatan rata-rata Rp.900.000 dan

begitupun petani yang memiliki lahan luas juga akan berpenghasilan diatas Rp.1.200.000. Hasil dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Hasil panen nanas setiap minggu

No	Luas lahan	Hasil Panen (Jerat)	Pendapatan (rupiah)
1	0,5 – 1 hektar	100-200	600.000
2	1 – 2 hektar	200-300	900.000
2	>2 hektar	300-500	1.200.000

Pendapatan terendah responden Rp.1.100.000, pendapat responden tertinggi Rp.4.800.000 dan pendapatan rata-rata 80 responden yang didapatkan menjadi Rp.2.269.063. (Rincian terlampir). Menurut BPS (2019) Jika rata-rata satu rumah tangga di Indonesia memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga,

maka garis kemiskinan rata-rata secara nasional menjadi sebesar Rp 1.990.170 per rumah tangga per bulan. Sedangkan untuk Kabupaten Kampar Garis kemiskinan sebesar Rp.1.657.490 per rumah tangga perbulan. Hasil dapat dilihat pada tabel 4

Tabel. 4 Pendapatan Petani Terendah, Tertinggi dan Pendapatan rata-rata

No	Uraian	Pendapatan (rupiah)
1	Pendapatan terendah	1.100.000
2	Pendapatan tertinggi	4.800.000
3	Pendapatan rata-rata 80 responden	2.269.063

Konsumsi pangan sebesar 50,40% dan konsumsi non-pangan sebesar 49,60% maka selanjutnya kita hitung tingkat pola konsumsi petani nanas pada Desa Kualu Nenas berdasarkan rumus yaitu: GSR (Good Service Ratio) =

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Pengeluaran untuk pangan}}{\text{Pengeluaran non pangan}} \\
 &= \frac{733.913}{722.083} \\
 &= 1,01638 \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

Tabel. 5 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Konsumsi Non Pangan

No	Uraian Pengeluaran	Jumlah (Rupiah)	Persentase
1	Konsumsi Pangan	733.913	50,40%
2	Konsumsi Non-Pangan	722.083	49,60%
Jumlah Pengeluaran		1.455.994	100%

KESIMPULAN

Bahwa pendapatan rata-rata dari 80 responden yang didapatkan menjadi Rp.2.269.063 dan bila dibandingkan dengan rata-rata garis kemiskinan rata-rata secara nasional sebesar Rp.1.990.170, maka keluarga petani nanas di Desa Kualu Nenas dalam kategori ekonomi sejahtera atau berada diatas garis kemiskinan.

Konsumsi pangan sebesar Rp 733.913 atau 50,40% dan konsumsi Non-pangan sebesar Rp 722.081 atau 49,60%. Berarti pengeluaran sebesar Rp.1.455.994

Hasil perhitungan Perhitungan GSR (Good Service Ratio) bahwa petani nanas pada Desa Kualu Nenas kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah ekonomi sejahtera. Karena perbandingan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan sama dengan 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas A. (1992). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Rineke Cipta. Jakarta
- Asminingsih, Fitri Ayu. 2017. Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Dalam Penggunaan Uang Saku Untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera Konsumen). Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian. Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Nopirin. 2000. *Ekonomi Makro*. Cetakan Keempat. BPFE: Yogyakarta.

Sartini, Dkk. 2019. Pola Konsumsi Masyarakat Miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Buana – Volume-3 No-4 2019*